

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hernia adalah kondisi medis yang sering ditemui di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 diperkirakan terdapat sekitar 45.000 penderita hernia di seluruh dunia. Jumlah tersebut, sekitar 90,2% terjadi pada pria, sedangkan 9,8% pada wanita. Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun yang sama menunjukkan bahwa hernia menempati peringkat ke-8 sebagai penyakit terbanyak, dengan total 18.145 kasus. Jumlah tersebut, sebanyak 15.051 kasus dialami oleh laki-laki dan 3.094 kasus oleh perempuan (Depkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen mencatat bahwa sekitar 6,12% dari 5.291 pasien rawat jalan di poli bedah mengalami hernia inguinalis. Angka ini menggambarkan betapa seringnya hernia ditemukan di fasilitas kesehatan di Indonesia.

Beberapa faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan seseorang terkena hernia di Indonesia antara lain usia yang lebih tua, aktivitas fisik berlebihan, dan kebiasaan mengangkat beban berat.

Menurut Supriyadi (2020) dalam penelitiannya di RS Haji Medan menyatakan bahwa peningkatan tekanan intraabdominal akibat kebiasaan mengejan, batuk kronis, dan kehamilan menjadi faktor utama pemicu terjadinya hernia. Penelitian ini menekankan bahwa kebiasaan

sehari-hari yang buruk dapat meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami hernia.

Penelitian di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto menunjukkan bahwa hernia lebih sering terjadi pada pria, dengan prevalensi mencapai 83,3%, sementara prevalensi pada wanita hanya 16,7%. Hal ini berkaitan dengan struktur anatomi kanalis inguinalis pria yang lebih lebar, yang memungkinkan terjadinya hernia lebih sering pada mereka. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pria memiliki prevalensi hernia yang lebih tinggi, yaitu 83,3%, dibandingkan dengan wanita yang hanya 16,7%.

Kejadian hernia di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung selama Triwulan pertama tahun 2025 menempati urutan ke 9 dari 10 besar penyakit dengan jumlah total 53 pasien, dengan prevalensi 14,75 % dan merupakan penyakit bedah terbanyak dari penyakit bedah lainnya.

Penanganan hernia secara medis dilakukan melalui tindakan operasi, baik terbuka maupun laparoskopi. Namun, upaya pencegahan dan penanganan dini oleh tenaga kesehatan, termasuk perawat, memiliki peran penting dalam mengurangi angka kejadian dan komplikasi. "Peran perawat dalam mengedukasi pasien serta memberikan intervensi non-farmakologis seperti teknik relaksasi dapat membantu mengurangi keluhan nyeri dan kecemasan pasien pra maupun pasca operasi hernia" (Wahyuni, 2021).

Menurut Santoso, A. (2019), penanganan hernia tergantung pada jenis hernia, ukuran, serta kondisi pasien. Secara umum, ada dua pendekatan utama dalam penanganan hernia: konservatif dan bedah.

Nyeri yang timbul setelah operasi, terutama akibat adanya sayatan pada jaringan tubuh, disebabkan oleh beberapa mekanisme biologis yang melibatkan kerusakan jaringan, inflamasi, dan penyembuhan luka. Sayatan atau insisi pada kulit dan jaringan tubuh lainnya menyebabkan reaksi tubuh yang menciptakan rasa nyeri, yang pada dasarnya merupakan respons tubuh terhadap kerusakan jaringan yang terjadi selama prosedur bedah, Santoso, A. (2020). Pengelolaan nyeri sering kali dimulai dengan penggunaan analgesik atau obat penghilang nyeri. beberapa teknik non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri tanpa melibatkan obat-obatan. Teknik ini dapat dilakukan sebagai pelengkap terapi obat untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Relaksasi genggam jari adalah salah satu teknik non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien pasca bedah, termasuk setelah operasi hernia. Teknik ini termasuk dalam kategori relaksasi otot yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan otot dan membantu tubuh untuk kembali ke keadaan tenang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah “Bagaimana efektivitas teknik relaksasi genggam jari dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi hernia di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan?”

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan umum**

Penulis mampu mengaplikasikan teknik relaksasi genggam jari dalam mengurangi rasa nyeri paska operasi hernia di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Penulis mampu mengidentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan Teknik relaksasi genggam jari pada pasien dengan post operasi hernia di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung.
- b. Penulis mampu mengidentifikasi skala nyeri setelah dilakukan Teknik relaksasi genggam jari pada pasien dengan post operasi hernia di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung

### **D. Manfaat**

#### **a. Bagi Pasien dan Keluarga**

Relaksasi genggam jari memberikan pengetahuan yang baru bagi pasien dan keluarga, sehingga pasien memiliki upaya mandiri terhadap rasa sakitnya, karena teknik ini dapat dilakukan kapan saja tanpa perlu intervensi medis dan biaya. Hal ini memberikan rasa mandiri dan mengurangi rasa cemas, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam pemulihan kesehatannya. Keluarga pasien juga dapat merasa lebih tenang ketika mengetahui adanya pendekatan pengelolaan nyeri yang efektif dan aman tanpa ketergantungan

pada obat.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Menambah sumber referensi mengenai teori Asuhan Keperawatan secara non farmakologis dengan teknik relaksasi genggam jari pada pasien dengan post operasi hernia.

c. Bagi Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung

Menjadikan refresh bagi perawat untuk dapat menggunakan intervensi non farmakologi mengurangi nyeri dengan teknik relaksasi genggam jari pada pasien yang mengalami nyeri luka post operasi hernia

STIKES BETHESDA YAKKUM